

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN DALAM PEMBELAJARAN ONLINE

¹Rina Fajriyah, ²Bakhruddin Fannani, ³Muhammad Amin Nur

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: 18770040@student.uin-malang.ac.id

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: b_fannani@pai.uin-malang.ac.id

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: aminnur@pai.uin-malang.ac.id

Abstract: *Religious education is the basic foundation of society. In internalizing the values of Islamic religious education, habituation and example are needed. However, due to the Covid-19 pandemic, the government recommends that learning activities be carried out online to stop the spread of covid-19. The interaction between teachers and students is limited so that all parties are required to be able to think creatively, innovatively and technologically literate in developing learning so that children's education continues to develop well despite all the limitations. This study to analyze the values of PAI which are internalized in online learning and the process of internalizing PAI values through habituation and example in online learning at SDIT Al-Uswah Singosari. The approach used is a qualitative approach with the type of case study research. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show that: 1) PAI values that are internalized in online learning are Divine values and Insaniyah values. 2) The process of internalizing PAI values through habituation and example in online learning is carried out using three stages, namely value transformation, value transactions and value transinternalization.*

Keywords: *Value Internalization, The Value of Islamic Religious Education, Habituation, Exemplary, Online Learning*

Pendahuluan

Pendidikan agama pertama kali diberikan melalui pendidikan keluarga sebagai salah satu landasan bagi kehidupan bermasyarakat. Pendidikan agama diupayakan agar tidak berhenti pada pengetahuan saja akan tetapi ia benar-benar dapat memahami, menghayati serta menerapkannya (Achmad, 2020, pp. 176–178).

Dewasa ini, kesibukan para orang tua dalam meniti karir pekerjaan di luar rumah disebut sebagai alasan utama terjadinya pergeseran dari pendidikan keluarga ke pendidikan formal (Muhaimin, 2006, p. 8). Ditambah lagi sejak merebaknya Covid-19 segala aktivitas dan tatanan kehidupan manusia dengan terpaksa harus berubah drastis termasuk dalam pembelajaran jarak jauh menggunakan internet (*online*). Berdasarkan surat edaran Kemendikbud No. 4 Tahun 2020, pada poin kedua disampaikan tentang pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara tidak bertatap muka langsung dengan menggunakan jaringan internet model Learning

Manajemen System (LSM) seperti Google Form, Google Meet, Whatsapp Interaktif, Zoom dan sebagainya.

Kondisi ini tentu tidak mudah dilalui oleh guru, orang tua dan siswa. Guru dituntut harus bisa berpikir kreatif, inovatif dan melek teknologi dalam mengembangkan rencana pembelajaran agar tetap bisa mentransfer ilmunya meskipun dalam segala keterbatasan. Begitu pula dengan orang tua, mereka dituntut harus bisa membagi waktu untuk mencari nafkah dan mendampingi anak untuk mengerjakan tugas sekolahnya. Antara guru, orang tua dan siswa sangat dituntut agar dapat menjalin hubungan kerja sama yang baik demi mencapai tujuan kompetensi pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam proses pembelajaran, pendidikan agama Islam harus tetap berjalan meskipun dilakukan secara *online*. Pembiasaan dan keteladanan adalah salah satu pilihan metode yang tepat dalam menginternalisasikan nilai-nilai PAI (Rianie, 2015, pp. 105–106). Secara psikologis, pembiasaan dan keteladanan sangatlah dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Di dalam Al-Quran, Allah dan Rasulullah telah memberikan tuntunan untuk menanamkan nilai-nilai PAI melalui pembiasaan. Pada intinya pembiasaan adalah pengalaman. Seseorang menjadi terbiasa melakukan suatu perilaku karena ia sering mengamalkannya. Apa yang dibiasakan itulah yang diamalkannya. Selain itu Allah telah menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan yang tidak hanya sekedar untuk dikagumi melainkan juga untuk diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai PAI kepada anak (Syahidin, 2009, p. 160).

Jika dulu di masa normal, yang memberikan pembiasaan dan keteladanan di sekolah adalah guru, maka sekarang pada masa pandemi ini yang memberikan pembiasaan dan keteladanan adalah orang tua di rumah karena pada saat ini di sekolah-sekolah sedang menyelenggarakan sistem pembelajaran *online*. Ini merupakan sebuah tantangan baru bagi orang tua, guru dan siswa. Bagaimana orang tua dan guru dapat menjalin hubungan kerja sama yang baik supaya penanaman nilai-nilai PAI kepada siswa tetap bisa tersampaikan meskipun dalam pembelajaran jarak jauh.

SDIT Al-Uswah Singosari merupakan sekolah dasar swasta yang memiliki perpaduan dua kurikulum. Selain menerapkan kurikulum dari Kemendiknas, SDIT Al-Uswah Singosari juga menerapkan kurikulum Islami yang difokuskan pada tingkat pemahaman siswa dalam mengamalkan aqidah, akhlak dan keimanan pada setiap proses belajar di dalam dan di luar sekolah. Sejak awal Maret 2020, SDIT Al-Uswah Singosari telah memberlakukan sistem pembelajaran daring, yang mana dalam pelaksanaannya perlu melibatkan peran orang tua. Tak hanya kegiatan belajar mengajar saja, sekolah juga masih tetap memperhatikan kegiatan pembiasaan siswa ketika di rumah seperti sholat sunnah, sholat wajib, mengaji, mengulang hafalan, bersedekah, bertutur kata yang baik dan sopan, berakhlak mulia.

Kondisi pandemi bukan menjadi penghalang untuk tidak menanamkan nilai-nilai Islami. Orang tua bertugas untuk mengontrol, memotivasi, memberikan teladan serta melaporkan kegiatan tersebut kepada guru. Oleh sebab itu, sangat

diperlukan hubungan kerja sama yang baik diantara keduanya (S. Rochmah, personal communication, April 16, 2022).

Berdasarkan paparan diatas, peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian yang berjudul Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui pembiasaan dan keteladanan dalam pembelajaran *online*. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Uswah Singosari.

Metode Penelitian

Penelitian ini berupaya mendeskripsikan realitas terkait internalisasi nilai-nilai PAI melalui pembiasaan dan keteladanan kepada siswa pada masa pandemi covid-19 di SDIT Al-Uswah Singosari. Untuk itu, pendekatan kualitatif yang digunakan pada penulisan ini sehingga akan menghasilkan data yang terperinci. Bogdan dan Taylor mengutarakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan sehingga menghasilkan data terperinci berupa kata-kata lisan maupun non lisan dari informan (Moleong, 2006, p. 4). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus terikat oleh waktu dan aktivitas, proses pengambilan data dilakukan secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam waktu yang berkesinambungan (Sugiyono, 2015, p. 25). Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai PAI melalui pembiasaan dan keteladanan dalam pembelajaran *online* di SDIT Al-Uswah Singosari, peneliti hadir di kancah penelitian melalui wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru kelas, guru PAI, guru mulok PAI dan orang tua siswa serta memperoleh informasi yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai Islami melalui pengamatan dan pengambilan dokumentasi.

Pembahasan

Nilai-Nilai PAI yang Diinternalisasikan dalam Pembelajaran *Online* di SDIT Al-Uswah Singosari

Berdasarkan data penelitian yang telah diperoleh menunjukkan bahwa SDIT Al-Uswah Singosari memiliki sepuluh *Quality Assurance* yang diterapkan melalui program budaya sekolah. Program ini bersumber pada Al-Quran dan Hadis kemudian disesuaikan dengan visi, misi serta tujuan sekolah. Namun karena pandemi covid-19 melanda, hanya lima dari sepuluh *Quality Assurance* yang kemudian dikembangkan melalui program budaya sekolah meliputi sadar sholat, berakhlak mulia, disiplin, hafal Al-Quran dan tartil baca Al-Quran. Dalam program budaya sekolah tersebut tercantum nilai-nilai PAI. Hal serupa juga ditemukan di dalam silabus pembelajaran darurat di masa pandemi covid-19 pada mata pelajaran agama Islam yang dilakukan secara *online*. Materi pelajaran agama Islam terbagi menjadi beberapa mata pelajaran yaitu PAI dan Budi Pekerti, Fiqih, Hadis, Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam. Dengan demikian, peneliti dapat menguraikan beberapa nilai-nilai PAI yang diinternalisasikan dalam pembelajaran *online*, sebagai berikut (Masukah, personal communication, April 16, 2022):

a. Nilai Ilahiyah

1) Keimanan

Nilai keimanan ditanamkan kepada siswa melalui program budaya Al-Quran yaitu tahfidzul Quran. Kegiatan ini terdiri dari murojaah, menambah hafalan Al-Quran dan kegiatan keagamaan. Aktivitas murojaah dan menambah hafalan Al-Quran dilakukan setiap pagi via zoom meeting dengan dibimbing oleh murobbi masing-masing. Sedangkan kegiatan keagamaan dilaksanakan untuk memperingati hari besar Islam seperti Gebyar Maulid Nabi Muhammad Saw. Pada kegiatan tersebut tercermin pula nilai keimanan yakni semangat mempelajari siroh nabi, membaca asmaul husna dan murojaah hafalan Quran. Dengan membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan tersebut dapat menumbuhkan rasa iman kepada Allah SWT.

2) Ketaqwaan

Dari pemaparan data hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi dapat diambil kesimpulan bahwa pada program sadar sholat dan tartil baca Al-Quran tercermin nilai ketaqwaan yaitu taat melaksanakan perintah Allah SWT. Kegiatan yang menunjang penanaman nilai ketaqwaan ini antara lain mengerjakan sholat fardhu, sholat dhuh, sholat tahajud (bagi kelas atas), tilawah Quran dan membaca doa pagi. Untuk memantau kegiatan ibadah tersebut, sekolah menyediakan buku kontrol sholat. Setiap hari wali murid wajib mengisinya sesuai dengan yang dikerjakan oleh siswa. Dan ketika akhir bulan dikumpulkan kepada wali kelas masing-masing untuk dilakukan rekapan atas pencapaian siswa.

b. Nilai Insaniyah

1) Kasih sayang

Kasih sayang merupakan nilai-nilai PAI yang diinternalisasikan di SDIT Al-Uswah Singosari, terutama kasih sayang kepada keluarga. Dengan kondisi pandemi seperti ini membuat waktu siswalebih banyak di rumah. Artinya setiap hari siswa selalu berinteraksi dengan keluarga. Nilai kasih sayang terkandung pada kompetensi dasar mata pelajaran PAI dan juga merupakan kegiatan pembiasaan yang tercantum pada *amal yaumi* siswa. Hal ini bertujuan supaya siswa bisa terbiasa untuk menyayangi keluarga dengan menyapa menggunakan kalimat thoyyibah.

2) Persaudaraan

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendirian pasti membutuhkan bantuan dari orang lain. Oleh sebab itu, SDIT Al-Uswah Singosari menanamkan nilai persaudaraan ini ke dalam materi pembelajaran PAI yang dilakukan secara *online*. Saat daring guru memberikan pemahaman kepada siswa terkait materi nilai tersebut kemudian juga diberikanteladan

dan pembiasaan sepertibertutur kata yang baik, selalu mengucapkan salam ketika mengawali kelas *onlineserta* mengakhirinya dengan tak lupa mengucapkan terimakasih, salam dan senyum kepada guru. Dengan membiasakan tidak berkata kasar, tidak menyakiti perasaan orang lain, tersenyum dan mengucapkan salam ketika bertemu teman atau kerabatdapat mempererat tali persaudaraan.

3) Rendah hati

Sikap rendah hati terlihat pada saat siswa berinteraksi dengan guru dalam pembelajaran *online*. Siswa berperilaku sopan dan santun kepada guru saat kegiatan daring melalui zoom. Meskipun tidak bisa bertemu secara langsung, namun sikap ini tetap selalu ditanamkan kepada siswa dengan cara terus-menerus mengingatkan mereka serta memberikan nasehat agar mematuhi perintah kedua orang tua, sopan santun serta hormat kepada orang yang lebih tua dan mengucapkan kata permisi bila lewat di depan orang yang lebih tua.

4) Dapat dipercaya

Dari sejak awal masuk sekolah, siswa SDIT Al-Uswah Singosari sudah ditanamkan sifat amanah atau yang sering disebut dengan dapat dipercaya. Adapun beberapa sikap yang selalu dibiasakan dan diteladankan oleh guru kepada siswa yaitu kedisiplinan, kemandirian serta kejujuran. Namun, sejak datangnya pandemi covid-19 sikap ini lebih ditekankan kembali karena tidak sedikit wali murid yang keduanya memiliki tuntutan profesi sehingga tidak bisa selalu mendampingi anak ketika daring. Oleh sebab itu, siswa dituntut agar dapat bertanggung jawab atas tugas dan kewajibannya dalam mengikuti pembelajaran *online*. Sifat amanah ini tercermin pada saat kegiatan daring pagi. Terbukti bahwa para siswa menunjukkan sikap disiplin saat mengikuti daring, mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, mandiri dalam belajar dan bersikap jujur dalam melaksanakan ibadah. Dari ketiga sikap ini dapat membangun rasa kepercayaan orang tua dan guru terhadap siswa.

5) Dermawan

Dermawan merupakan kegiatan menyisihkan sebagian uang untuk diberikan kepada orang lain yang membutuhkan. Sikap ini dicerminkan melalui pembiasaan bersedekah yang setiap hari dilatih pada siswa SDIT Al-Uswah Singosari meskipun aktivitas belajar mengajar dilakukan secara *online*. Untuk dapat memantau kegiatan ini, sekolah memberikan buku kontrol sholat yang di dalamnya mencakup beberapa pembiasaan termasuk kegiatan ini. Tujuannya agar siswa gemar bersedekah dan orang tua mendukung serta senantiasa mengingatkan siswa agar istiqomah.

Proses Internalisasi Nilai-Nilai PAI Melalui Pembiasaan dan Keteladanan dalam Pembelajaran *Online* di SDIT Al-Uswah Singosari

SDIT Al-Uswah Singosari memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dengan lembaga lain yaitu lebih berfokus mewujudkan nilai-nilai Islami yang berkelanjutan dengan mengokohkan kepribadian melalui keteladanan dan pembiasaan (S. Rochmah, personal communication, April 16, 2022). Dalam proses internalisasi nilai-nilai PAI, SDIT Al-Uswah Singosari memiliki beberapa tahapan supaya siswa dapat menerima dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan senang hati tanpa adanya suatu paksaan. Saat peneliti hadir di lapangan, kasus covid-19 di Indonesia sedang tinggi sehingga semua aktivitas belajar mengajar harus dilakukan secara *online*. Adapun proses internalisasinya melalui beberapa tahapan sebagai berikut (A. W. Lestari, personal communication, April 30, 2022):

a) Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik dalam memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik dan buruk. Pada tahap transformasi nilai hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik yang sifatnya hanya pemindahan pengetahuan saja. Nilai-nilai yang diberikan kepada peserta didik masih berada pada ranah kognitif. Pengetahuan ini dapat hilang jika ingatan seseorang tidak kuat. Dalam hal ini, pendidik merupakan sosok yang berperan penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai PAI kepada peserta didik.

Sebelum memberikan pengetahuan terkait nilai-nilai yang baik dan buruk pada kelas *online*, pendidik perlu membuat perencanaan materi bahan ajar terlebih dahulu. Secara teoritis, kegiatan belajar mengajar tercantum pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan silabus. Kegiatan pembelajaran harus terstruktur supaya materi yang disampaikan dapat memberikan makna dan bisa membekas ke dalam diri siswa. RPP dan silabus mata pelajaran pendidikan agama Islam dapat dilihat pada halaman lampiran (R. Wahyu, personal communication, Mei 2022).

Melalui observasi, peneliti menemukan bahwasanya pada kegiatan pembelajaran *online* terbukti bahwa guru-guru SDIT Al-Uswah Singosari menggunakan beberapa media *online* untuk menginternalisasikan nilai-nilai PAI kepada siswa. Ada banyak media yang digunakan guru dalam mentransfer pemahaman saat kondisi pandemi covid-19 yaitu melalui google meet, zoom meeting, whatsapp, power point, video pembelajaran dan youtube (Masukah, personal communication, April 16, 2022).

b) Tahap Transaksi Nilai

Tahapan ini merupakan proses yang diterapkan melalui komunikasi dua arah yang bersifat interaktif. Pada tahap transaksi nilai ini terjadi komunikasi antara pendidik dengan peserta didik sehingga pendidik bisa turut terlibat dalam memberikan contoh terkait nilai-nilai yang baik di kehidupan sehari-hari. Dari contoh-contoh yang telah diteladankan dan dibiasakan oleh pendidik, tujuannya adalah supaya peserta didik dapat termotivasi sehingga bisa menerapkannya sepanjang hayat.

Dari hasil wawancara kepada beberapa narasumber menyatakan bahwa aktivitas guru dalam memberikan contoh nyata tentang nilai-nilai PAI saat kondisi pandemi menjadi terbatas, komunikasi antara guru dan siswa hanya bisa dilakukan melalui media *online*. Namun, hal tersebut tidak menghalangi guru untuk tetap menginternalisasikan nilai-nilai PAI ketika pembelajaran *online* seperti membiasakan mengucapkan salam, membaca doa pagi hari, menggunakan kata sapaan dengan kalimat thoyyibah, mereview materi sebelumnya dengan menggunakan quiz, berdiskusi serta tanya jawab ketika zoom, google meet dan wa interaktif, memberikan *reward* kepada siswa yang mendapatkan nilai tertinggi (Masukah, personal communication, April 16, 2022).

Selain itu, di luar pembelajaran guru juga menjalin komunikasi dengan wali murid baik secara *online* maupun *offline* membahas perkembangan belajar siswa, guru meminta kerja sama wali murid agar senantiasa mengawasi, mengingatkan serta memotivasi anak untuk mengerjakan kegiatan pembiasaan. Upaya tersebut dilakukan oleh guru supaya nilai-nilai Islami itu tidak mudah hilang dan selalu diamalkan oleh siswa meskipun guru tidak bertemu dengan siswa secara langsung. Kunci sukses dari penanaman suatu nilai atau kebiasaan adalah dengan selalu mengingatkan anak agar melakukannya secara terus menerus (kontinyu) dan sesekali perlu diberikan *reward* supaya anak termotivasi untuk terus mengamalkannya setiap hari.

Dalam internalisasi nilai-nilai PAI, SDIT Al-Uswah Singosari memiliki program khusus yaitu bina kelas yang dilaksanakan setiap hari Jumat pagi. Program rutin ini dipandu oleh wali kelas yang diisi dengan kegiatan menyapa, menanyakan kabar siswa, membaca doa pagi hari, mengingatkan dan menanyakan kegiatan pembiasaan apa saja yang sudah dikerjakan pada hari tersebut. Program ini dimaksudkan untuk mengontrol dan mengingatkan siswa pada pembiasaan-pembiasaan yang harus mereka lakukan setiap harinya serta mempererat hubungan wali kelas dan siswa disaat pandemi covid-19.

c) Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahapan ini jauh lebih mendalam dari tahap transformasi nilai dan tahap transaksi nilai. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi

verbal saja, namun juga sikap mental dan kepribadian. Pada tahap transinternalisasi ini, komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Peran guru dan orang tua sangat dibutuhkan. Pada umumnya kondisi pandemi ini mempengaruhi proses internalisasi nilai-nilai PAI secara signifikan. Guru dan siswa tidak bisa berinteraksi langsung seperti saat sebelum datangnya pandemi covid-19 sehingga guru tidak bisa memberikan teladan secara langsung kepada siswa.

Solusinya yaitu perlu menjalin kerja sama yang solid antara guru dan orang tua. Bukan hanya itu, komunikasi antara keduanya harus saling terjaga supaya bisa mencapai tujuan pembelajaran bersama. Menjalinkan kerja sama yang solid serta komunikasi yang baik dengan orang tua dapat membantu jalannya proses internalisasi nilai-nilai PAI kepada siswa. Untuk itu, pihak sekolah berupaya membuat agenda tahunan yaitu seminar parenting. Seminar parenting ini merupakan upaya sekolah dalam menjalin kerja sama dengan orang tua demi mencapai tujuan bersama. Namun, pada tahun ini sedikit berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu dilakukan secara virtual. Biasanya seminar parenting diadakan ketika awal tahun ajaran baru secara *offline*.

Waktu siswa memang lebih banyak dihabiskan untuk beraktivitas di rumah, maka secara otomatis orang tua mengambil alih tugas guru. Tentunya dengan tidak lepas dari arahan guru. Sebagai pengawas utama di rumah, sudah sepatutnya orang tua harus selalu memperhatikan sikap dan perilakunya supaya tidak bertentangan dengan apa yang telah ia sampaikan kepada anak. Seorang anak cenderung lebih mudah meniru apa yang ia lihat dan dengarkan.

Meski pembelajaran dilakukan secara *online*, orang tua tetap berusaha memberikan teladan yang baik kepada anak. Terutama dalam hal menjalankan perintah Allah SWT. Sebelum menyuruh anak untuk melakukan suatu amalan kebaikan sebaiknya orang tua terlebih dahulu melakukannya agar anak dapat mengamati sikap mental serta kepribadian orang tuanya. Sehingga anak dapat melihat dan meniru apa yang telah diteladankan oleh orang tua.

Saat peneliti melakukan wawancara kepada beberapa narasumber, peneliti mendapati suatu bentuk pembiasaan dan keteladanan yang diberikan oleh orang tua kepada anak di masa pandemi covid-19, yaitu mengajak anak untuk shalat berjamaah. mengajak murojaah dan tilawah Quran, bertutur kata yang baik, sopan santun kepada orang yang lebih tua, mengucapkan salam ketika keluar dan masuk rumah serta adab-adab Islami lainnya (S. Rochmah, personal communication, April 16, 2022). Meskipun orang tua memiliki kesibukan bekerja, orang tua tetap berusaha menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak yaitu dengan memberikan pembiasaan dan keteladanan seperti mengingatkan waktu shalat, tidak menunda-nunda waktu shalat,

Proses internalisasi nilai-nilai PAI melalui pembiasaan dan keteladanan dalam pembelajaran *online* tentu tidaklah mudah pasti terdapat pula suatu kendala. Tuntutan profesi orang tua merupakan salah satu penghambat dalam

menanamkan nilai-nilai PAI kepada siswa. Peran orang tua sebagai pengawas utama di rumah menjadi kurang maksimal karena tidak bisa memberikan waktunya secara intensif untuk mengawasi anak. Selain itu, terdapat pula perbedaan antara penjelasan guru dan orang tua tentang materi pembelajaran sehingga membuat siswa sulit untuk memahami materi tersebut karena tidak semua kemampuan daya tangkap setiap anak itu sama.

Keterbatasan orang tua dalam menjelaskan kembali materi PAI yang belum dipahami oleh anak membuat orang tua berinisiatif untuk meminta guru agar mengajarnya. Karena seni mengajar juga membutuhkan suatu keahlian jadi orang tua harus belajar terlebih dahulu sebelum menjelaskan kembali kepada anak. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kerja sama yang baik antara guru dan orang tua dalam memberikan pemahaman kepada siswa. Guru juga meminta siswa agar memberikan konfirmasi terkait alasan mengapa tidak bisa mengikuti pembelajaran daring sebagai bentuk disiplin.

Kesimpulan

Berdasarkan semua data yang telah dihimpun dari observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan, maka penulis dapat menyimpulkan nilai-nilai PAI yang diinternalisasikan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam pembelajaran *online* di SDIT Al-Uswah Singosari yaitu nilai Ilahiyah meliputi keimanan dan ketaqwaan, sedangkan nilai Insaniyah meliputi kasih sayang, persaudaraan, rendah hati, dapat dipercaya dan dermawan. Proses internalisasi nilai dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan yaitu tahap transformasi nilai dilakukan oleh pendidik dengan cara pemberian materi tentang nilai-nilai PAI melalui media *online* seperti google meet, zoom meeting, whatsapp, power point, video pembelajaran dan youtube. Tahap transaksi nilai ini terdapat dua bentuk komunikasi yang cenderung lebih interaktif antara lain komunikasi guru PAI dengan siswa saat pembelajaran *online* dan komunikasi wali kelas dengan siswa pada program bina kelas. Tahapan terakhir adalah transinternalisasi nilai yang dilakukan oleh orang tua, dimana pada tahap ini terjadi peralihan tugas dari tugas guru kepada orang tua sebagai pengawas utama di rumah yaitu memberikan contoh-contoh pembiasaan dan keteladanan kepada siswa agar ia dapat melihat sikap mental serta kepribadian kedua orang tuanya sehingga dapat memotivasi siswa untuk menerapkan pembiasaan tersebut sepanjang hayatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, W. (2020). Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid 19 pada Lingkungan Keluarga. *Journal of Islamic Education*, 5(2), 169–182.

Internalisasi Nilai-nilai PAI Melalui Pembiasaan dan Keteladanan dalam Pembelajaran Online
Rina Fajriyah, Bakhruddin Fannani, Muhammad Amin Nur

- Lestari, A. W. (2022, April 30). *Wawancara Bentuk Pembelajaran PAI secara Online* [Personal communication].
- Masukah. (2022, April 16). *Wawancara Bentuk Pembelajaran PAI secara Online* [Personal communication].
- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Rianie, N. (2015). Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Teori Pendidikan Islam dan Barat). *Jurnal Management of Education*, 1(2), 105–117.
- Rochmah, S. (2022, April 16). *Wawancara Bentuk Pembelajaran PAI secara Online* [Personal communication].
- Sugiyono. (2015). *Cara Mudah menyusun skripsi, tesis dan disertasi*. Alfabeta.
- Syahidin. (2009). *Menelusuri Metode Pendidikan*. CV. Alvabeta.
- Wahyu, R. (2022, Mei). *Wawancara Bentuk Pembelajaran PAI secara Online* [Personal communication].

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)